BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relavan dengan masalah yang diteliti. Mencari kepustakaan yang terkait dengan penelitian, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi mengindefikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang dilalukan, maka pada bab ini peneliti mengangkat penelitian terdahulu yang sesuai, dan dianggap relevan sebagai pendukung dari penelitian yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita**

   Penelitian ini di lalukan oleh Nova Yohana . Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam hal komunikasi, interaksi, adaptasi, maupun intelektual (berpikir). Karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara anak tunagrahita dan non-tunagrahita umumnya mereka mengalami defisit dalam keterampilan bahasa. Penelitian ini diadakan tidak lain untuk memahami dan mendapatkan gambaran secara utuh mengenai realitas komunikasi pada anak tunagrahita Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Negeri 041 Bangkinang dimana jumlah subjek penelitian anak tunagrahita informan sebanyak 6 (enam) orang dengan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep diri serta perilaku komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita dan guru kelas, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, nara sumber ahli pendidikan anak tunagrahita dan ahli psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak tunagrahita informan dipengaruhi oleh significant other yang dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif tipe social comparison dan konsep diri negatif tipe self appraisal. Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Sebaliknya komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka

menunjukan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya.

2. Perilaku komunikasi narapidana anak

Penelitian ini dilakukan oleh Johan, dengan Nim 41809079, Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Teknik analis data dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi narapidana anak dilihat dari komunikasi verbal berupa bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa kasar dan Bahasa prokem, serta nama alias. sedangkan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat ekspresi wajah, tatap mata, dan gerakan tangan, serta penampilan fisik berupa pakaian khusus narapidana anak, pakaian muslim, dan pakaian bebas.Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi narapidana anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya lebih dominan menggunakan

bahasa Sunda ketimbang bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa kasar dan bahasa prokem ketika berkomunikasi dengan sesama narapidana anak. Bahasa tubuh narapidana anak berbeda-beda penggunaannya tergantung kondisi yang dialami, berdasarkan lamanya tinggal di Lembaga pemasyarakatan. Narapidana anak cenderung mematuhi peraturan pakaian, tetapi juga mengeluhkan jumlah pakaian khusus yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan.Saran sebaiknya narapidana anak lebih meningkatkan lagi penggunaan bahasa Indonesia, tapi tidak meninggalkan unsur budaya bahasa sunda. Terlebih bahasa kasar mulai dihilangkan dalam berkomunikasi. Bahasa tubuh perlu ditingkatkan lebih baik lagi, agar komunikasi lebih interaktif.

3. Perlindungan anak korban kekerasan dalam keluarga

Penelitian ini dilalukan Dewi Fauziah dengan Nim :06230003 Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan bagaimana karakter kekerasan, Penyebab tindakan kekerasan dan penanganan terhadap anak yang terlapor di lembaga perlindungan anak provinsi DIY.

ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Proses pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi, dan pencarian data di internet. Teknik

analisa data yang digunakan adalah model siklus Miles dan Huberman untuk membahas mengenai permasalahan penelitian.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sebelum nya
1	Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita	Nova yohana .UNPAD 2012	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan metode pendekatan interaksi simbolik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak tunagrahita informan dipengaruhi oleh significant other yang dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif tipe social comparison dan konsep diri negatif tipe self appraisal. Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi.	Penelitian nova secara umum membahas tentang konsep diri yang digunakan oleh objek, penelitiannya, sedangkan penelitian peneliti berfokus kepada perilaku komunikasi
2	Perilaku komunikasi narapidana anak	Johan Iskandarsyah 41809079 UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian	Menunjukan bahwa perilaku komunikasi dapat dilihat dari penggunaan komunikasi verbal, nonverbal yang	Penelitian johan hanya berfokus pada komunikasi verbal dan nonverbal yang sehingga menghasilkan perilaku

			Studi fenomenologi.	membentuk perilaku komunikasi.	komunikasi, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penggunaan komunikasi verbal, nonverbal dan motif dan hambatan
3	Perlindungan Anak korban kekerasan dalam keluarga	Dewi Fauziah Nim :06230003 Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian Studi Kasus	Menunjukan karakter kekerasan dan bagaimana cara menanggulangi korban kekerasan anak	Penelitian dewi berfokus pada perilindungan anak korban kekerasan sedangkan penelitian peneliti berfokus pada perilaku komunikasi

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial senantiasa butuh berhubungan dengan makhluk lainnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia untuk saling berkomunikasi. Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti akan mendefinisikan komunikasi. Ada beragam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi definisi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Ilmu komunikasi merupakan salah satu kajian yang menitik beratkan pada pengetahuan mengenai peristiwa komunikasi yang berlangsung. Peristiwa komunikasi yang menjadi kajian

ilmu komunikasi ini pun harus diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya. Penelitian ini harus dilakukan secara sistematis dan rasional serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Berikut ini adalah beberapa definisi dari komunikasi.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Roger bersama D. Lawrence Kincaid (1981) melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa " Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2005 : 19). Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Menurut Dr. Everett Kleinjen dari *East Center* Hawaii yang dikutip Harfied cangara menyatakan: Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia sepertinya halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi." (Cangara, 2007 :2).

Pengertian komunikasi menurut Willbur Schram dalam buku Tommy Suprapto, bahwasannya komunikasi berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin yaitu *Communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi , sebenarnya kita sedang berusaha

menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, idea atau sikap. (Suprapto, 2005 :5).

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikasn karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan apabila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya terjadi umpan balik (*feedback*).

Dari uraian di atas, peneliti mengamati bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam proses penyampaian pesan menjadi sebuah informasi kepada orang lain.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya 5 unsur komunikasi meliputi:

1. Sumber (*source*)

   Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator.* Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan Negara.

2. Pesan (*Massage*)

   Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3

komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk/organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel Media*)

   Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*Source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

   Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder*, *audience*, *listener* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

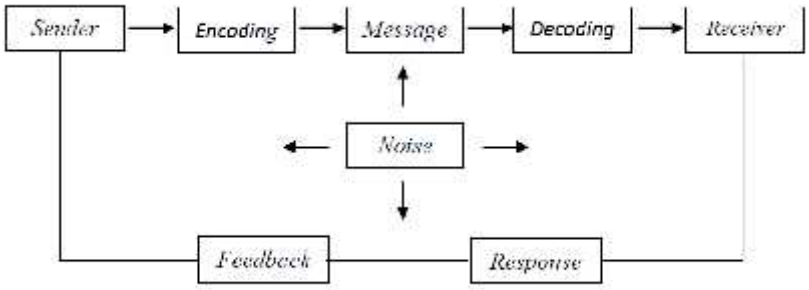
Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (Komunikan)
4. Adanya Umpan Balik *(feedback*) (Effendy, 1994 : 14)

Philip Kotler terilhami oleh paradigma Harold Laswell yang kemudian membuat suatu model proses komunikasi seperti yang dikutip dalam buku:

Gambar 2.1

Model Proses Komunikasi Philip Kotler



Sumber Effendy 1994 : 18

Dari gambaran diatas maka bisa diketahui sebagai berikut :

1. *Sender : Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* : *Encoding* adalah penyandian dimana ini merupakan proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message* : *Message* adalah pesan yang berupa seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media : Media adalah saluran komunikasi dimana ini tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : *Decoding* adalah proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan.
6. *Receiver* : *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : *Response* adalah tanggapan yang merupakan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

8. *Feed back* : *Feed back* adalah umpan balik yang merupakan tanggapan komunikan akan pesan yang disampaikan oleh komunikator.
9. *Noise* : *Noise* adalah gangguan terencana yang terdapat dalam proses komunikasi dimana komunikan diterpa pesan lain oleh sang komunikator.

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder, dimana akan dijelaskan seperti dibawah ini :

1. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komuniaktor kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh sesesorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena sasaran komunikannya banyak jumlahnya dan jauh jaraknya dari tempat komunikator itu. Media tersebut bisa berupa surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, tv dan film. (Effendy, 2002 : 11 – 16)

Berlo untuk pertama kalinya membahas proses dalam kaitannya dengan komunikasi pada tahun 1960 dalam bukunya yang berjudul *The Process of Communication* sesuai dengan yang tertera dalam buku karya M Budyatna dan Nina Muthmainnah. Menurutnya proses menunjukkan adanya perubahan secara berkesinambungan di dalam waktu. (Budyatna dan Mutmainnah, 2004 : 2.7)

William G Scott mengutip pendapat Babcock dan Thoha bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam buku yang dikutip oleh Tommy Suprapto. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. *The Act* (Perbuatan)

   The Act merupakan perbuatan komunikasi yang menguinginkan lambang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

   The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, symbol apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan.

3. *The Agent* (Pelaku)

   The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

   The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

   Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional *(functional goals)*, tujuan manipulasi *(manipulative goals)*, tujuan keindahan *(aesthetic goals)* dan tujuan meyakinan *(confidence goals).* (Suprapto, 2006 : 7 – 9).

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 Fungsi komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Sosial

   Bahwasannya komunikasi sosial penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, membangun hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

   Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

   Bahwasannhya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, *ideology* dan agama.

Komunikasi ritual ini erat kaitannhya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi Instrumental

   Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang. (Mulyana, 2007 : 5-38).

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari Komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. *To Inform*

   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai pristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

3. *To Entertain*

   Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. *To Influence*

   Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi atau Komunikasi Interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas antara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami isteri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan-bahan yang terintegritas dalam tindakan komunikasi antarpribadi. (Devito, 1997 : 231)

Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A Devito adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan –pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (*the process of sending and receiving massages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2002 : 158).

Menurut presfektif ahli komunikasi yang lainnya, Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi bisa diartikan sebagaiu berikut:

> "Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2002 : 73).

Dari definisi diatas, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dapat berlangsung antara dua orang yang memang memungkinkan terjadinya komunikasi itu sendiri, seperti yang dicontohkan sumai istri yang sedang bercakap-cakap, ataupun antara orang tua dan anak. Situasi komunikasi antarpribadi seperti ini sangat penting, karena dalam proses menjalankannya berlangsung secara dialogis/dialog.

Dialog merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Baik komunikator atau komunikan terlibat dalam bentuk komunikasi yang berfungsi ganda, dimana komunikan bisa menjadi komunikan dan komunikator bisa menjadi komunikan, masing-masing pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam komunikasi dialogis Nampak adanya upaya dari para pelaku untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understandinmg*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati akan tetapi bukan disebabkan status sosial melainkan didasari pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib juga pantas dan wajar untuk dihargai dan dihormati.

Komunikasi seperti ini biasanya lebih efektif dibandingkan dengan yang lainnya, dinilai ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya kontak pribadi dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika penyampaian pesan tersebut umpan balik bisa langsung diketahui pada saat itu juga. Apabila pesan yang disampaikan dengan baik akan mengasilkan umpan balik yang positif, sebaliknya apabila tanggapannya negatif, komunikator sebagai pengirim pesan harus mengubah gaya komunikasinya agar lebih baik sampai pesan yang disampaikannya diterima dengan baik sehingga komunikasi tersebut dikatakan berhasil dan efektif.

Komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar pribadi dapat membuat hubungan antar manusia lebih bai, sehingga bisa menghindari dan mengatasi terjadinya konflik yang biasa terjadi diantara kita. Karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan maka komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasive, yaitu suatu teknik komunikasi secara pisikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti[1] :

1. Presepsi Interpersonal

   Presepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Presepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

   Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang meliputi seperti dibawah ini :

   a. Naubuat yang Dipenuhi Sendiri

      Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

   b. Membuka Diri

      Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

[1] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/579/jbptunikompp-gdl-kumiaaodra-28935-8-unikom_k-i.pdf di akses pada tanggal 10 November 2014 17.35 WIB

c. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau *coomunication apprehension* disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

d. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempresepsikan pesan (presepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermar presepsinya tentang orang lain dan presepsi dirinya sehingga makinj efektif komunikasinya.

2.1.3.3 Model Komunikasi Antarpribadi

Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.

Komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007 : 10):

1. Pengirim – penerima

   Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengririm ini digunakan untuk menekankan bahwa, funfsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

2. *Encoding – Decoding*

   Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai *Decoding*. Dalam

komuniksdi antar pribadi, karrena pengirim juga bertindak sekaligsu sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – Pesan

   Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

4. Saluran

   Seluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

   Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

   a. Gangguan fisik

      Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan menggangu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

   b. Gangguan Psikologis

      Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibbat dalam komunikasi seperti enmosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

   c. Gangguan Fisik

      Gangguan ini terjadadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan balik

   Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik

dalam berbagai cara, baik secara verbal mauoun non verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungka. Bersifat positifapabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

   Bidang pengalaman merupakan faktorn yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

   Disbanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. (Devito, 2007 : 10).

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch, 2004:68)

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasan dari individu atau kelompok di dalam menerima dan mencari

informasi yang diidikasikan dengan adanya partisipasi hubungan dengan sistem social, hubungan dengan agen perubahan, dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga perubahan perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi cara bergantian. Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998),

> "perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu".

Berdasarkan definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya,

> "perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari 2007:36).

> Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seyogyanya juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi. Berlo (1960:40) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekadar bicara ringan, (2), saling ketergantungan (independen), (3), tenggang rasa (empaty), (4), saling interaksi (interaktif). Kebutuhan

seseorang akan informasi mampu menggerakannya secara aktif melakukan pencarian informasi.

Lebih lanjut Berlo (1960:45), mengungkapkan bahwa perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Halim (1992:39) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap, dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional, khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi tentang masalah tertentu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol- simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk

menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51)

2.1.5.2 Jenis-jenis Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan

(Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.5.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam Human Communication: Principles, Contexts, and Skills, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.5.4 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bahasa budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin communis yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya

mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total.

3. Percampur adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian *(encoding).* Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension)* karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

2.1.6.2 Ciri-ciri Umum Pesan Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu:

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.

6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.1.6.3 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
        a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
        b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan

c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi

d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c) *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    1) Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    2) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis

2.1.6.4 Fungsi Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion)*
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution)*
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.

2. Subtitusi

   Menggantikan lambang-lambang verbal.

3. Kontradiski

   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.

4. Komplemen

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.

5. Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.7 Tinjauan Tentang Motif

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz. Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive* dan *because motive. Because motive* merupakan motif yang berorientasi ke masa lalu jadi merujuk pada pengalaman masa lalu aktor. Sedangkan *in order to motif* merupakan motif yang berorientasi ke masa depan. Melalui interpretasi tindakan orang lain, seseorang dapat merubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Individu tersebut perlu mengetahui makna, motif dan maksud dari tindakan orang lain tersebut. Menurut Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan.

Menurut Wiakel, 1996 (dalam DR. Nyanyu Khodijah, 2006), menyatakan motif adalah pengerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi suaatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Aswar

(dalam DR. Nyanyu Khodijah, 2006) disebutkan bahwa motif adalah suatu keadaan, kebutuhan, atau dorongan dalam diri seseorang yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari unuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu. Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak.

2.1.8 Tinjauan Tentang Hambatan

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. Dalam buku Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Onong U. Effendy (2003) menjelaskan :

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

   a. Gangguan mekanik

      Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

b. Gangguan semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.

3. Motivasi terpendam

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai motivasinya. Tanggapan semu dari komunikan itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka, belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (Effendy, 2003:45-49).

2.1.9 Tinjauan Tentang Teori Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *Guiance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.

Berbeda dengan pendapat Winkel & Hastuti memberikan batasan terhadap pengertian bimbingan bahwa bimbingan terutama dipandang sebagai sikap dasar seorang yang memberikan bantuan ataukan sebagai proses, Prosedur, Teknik untuk memberikan pelayanan yang efektif kepada orang lain

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu baik langsung maupun tidak langsung secara terus menerus agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri.

Kemudian kata Konseling diadopsi dari bahasa Inggris *Counseling* di dalam kamus bahasa Inggris dapat di artikan dengan kata *Counsel* memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel)*, anjuran (*to give counsel)* dan pembicaraan (*to take counsel).* Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar fikiran.

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat mengenai defisi konseling salah satunya definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan bahwa Konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di

mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (Konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya. Konseling dipandang dari sudut proses atau pertemuan atau serangkaian kegiatan bantuan yang bersifat secara psikologis.

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sistematis, berencana yang mengarah kepada pencapai tujuan. Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan dalam membantu individu mengambil keputusannya sendiri, pembimbing hanya bertindak sebagai fasilator. Keseluruhnnya proses kegiatan atau layanan kepada individu untuk mengambangkan potensi yang dimiliki secara optimal dan didalamnya terdapat konseling yang merupakan kegiatan Bimbingan.

2.1.9.1 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilalukan oleh seseorang ahli kepada seorang atau individu, baik anak-anak, remaja bahkan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan amanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikambangkan, berdasarkan norma-norma berlaku. Sedangkan konseling adalah sebuah proses pemberian bantuan yang dilalukan melalui proses konseling (wawancara) yang dilalukan oleh seorang ahli (Konselor) kepada individu yang mengalami masalah (klien). Prayitno menyebutkan ada tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu :

1. Layanan Orientasi

   Layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukan untuk mempermudah dan mempelancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.

2. Layanan Informasi

   Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

   Layanan penempetan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

4. Layanan Penguasaan Konten

   Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenan dengan sikap dan kebiasan belajar baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitannya blajar, serta berbaigai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Individual

   Konseling individual adalah proses belaja melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawncara antara seorang konselor dan

seorang konseli/ klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatan dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditunjukan pada individu yang normal, yang menghadapi masalah dan diamana ia tidak dapat memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditunjukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

   Bimbingan kelompok dimaksud untuk mencegah berkembangnya msalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah social.

7. Layanan Konseling Kelompok

   Sterategi berikutnya dalam melaksanakan prosgram bimbingan dan konseling adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada klien dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkambangan dan pertmbuhan. Selain bersifat pencegah, konseling kelompok dapat pula penyembuhan.

8. Layanan meditasi

   Layanan meditasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahnya atau perselisihan yang dialami klien dangan pihak lain dapat dituntaskan dengan konselor sebagai mediator.

9. Layanan Konsultasi

   Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dan konseling adalah sebagai proses suatu penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, dalam mengidentifikasi dan memperbaiki maslah yang membatasi efektifitas klien. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan keada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

Selanjutkan prayitno menyebutkan bahwa selain Sembilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling diatas ada lima kegiatan yang lain yang mendukung kegiatan tersebut seperti :

a) Aplikasi istrumentasi
b) Himpunan data
c) Konferensi kasus
d) Kunjungan rumah
e) Alih tangan kasus

2.1.9.2 Aspek Bimbingan dan konseling

Layanan Bimbingan dan konseling ditunjukan pada 4 bidang layanan, yaitu :

1. Aspek pribadi, layanan bimbingan konseling ditunjukan agar klien memiliki pemahaman diri, rasa percaya diri, harga diri, rasa tanggung jawab dan mampu membuat keputusan secara bijak.
2. Aspek social, layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien mengembangkan hubungan antarpribadi, menghormati orang lain dan memilki rasa tanggung jawab social kemasyarakatan.
3. Aspek pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling ditunjukan untuk membantu klien agar menemukan cara belajar yang efektif dan dapat mencapai prestasi belajaar sesuai dengan kamampuan dasarnya.
4. Aspek perkembangan karier, layanan bimbingan dan konselingditujukan untuk membantu klien mengenal ciri-ciri berbagai pekerjaan dan profesi yang ada, serta merencanakan karie berdasarkan minat dan kemampuannya.

2.1.9.3 Langkah-langkah Konseling

Dalam proses konseling akan ditempuh beberapa langkah yaitu: menemukan masalah, pengumpulan data, analisis data, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi atau follow up.

1. Menentukan Masalah

   Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien . Berdasarkan identifikasi.

Untuk menentukan masalah yang mana untuk dipecahkan harus menggunakan prinsip skala prioritas. Penetapan skala prioritas ditentukan atas dasar akibat atau dampak yang lebih besar terjadi apabila masalah tersebut tidak dipecahkan. Berdasarakan identifikasi masalah di atas, misalnya pembimbing (konselor) menetapkan masalah "prestasi belajar yang menurun" untuk diprioritaskan dipecahkan melalui layanan konseling.

2. Pengumpulan Data

   Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data anak yang bersangkutan. Data anak yang diumpulkan harus secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua (ayah ibu), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.Data diri bisa menyangkut nama lengkap dan nama panggilan atau nama kesayangan, jenis kelamin, anak ke berapa, status anak dalam keluarga (kandung, tiri, angkat), tempat tanggal lahir, agama, hobi atau cita-cita, ciri-ciri tubuh, alamat, dan lain sebagainya. Data orang tua dapat mencakup: nama ayah, tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan perbulan, alamat, dan nama ibu, tempat tanggal lahir, agama, pekerjaan, penghasilan perbulan, alamat, dan lain-lain. Data pendidikan dapat mencakup: tingkat pendidikan, status sekolah, lokasi sekolah, sekolah sebelumnya, kelas berapa, dan lain-lain. Data kesehatan dapat

mencakup: riwayat penyakit yang sudah pernah diderita, pernah atau tidak dirawat di rumah sakit dan gannggguan kesehatan yang lain yang bisa mempengaruhi fisik dan psikis anak yang bersangkutan. Data lingkungan dapat mencakup: di mana siswa tinggal, dengan siapa ia tinggal, bagaimana pola asuh keluarga, dalam lingkungan seperti apa, dan lain sebagainya.

Data-data di atas dapat dikumpulkan dengan cara tes dan non tes. Pengumpulan data anak dengan tes dapat mencakup: tes kecerdasan (IQ), tes belajar, tes bakat minat, dan lain sebagainya. Pengumpulan data anak dengan cara nontes seperti: observasi atau pengamatan, angket atau daftar isian, (untuk orang tua dan siswa), wawancara, sosiometri, biografi atau catatan harian, pemeriksaan fisik atau kesehatan, studi kasus, kunjungan ke rumah, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

   Data-data anak yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil nontes dapat dianalisis secara kualitatif.

4. Diagnosis

   Diagnosis merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor – faktor penyebab timbulnya masalah pada anak (klien). Pada contoh diatas adalah pembimbing mencari faktor – faktor penyebab timbulnya masalah pada putra,

yakni faktor-faktor penyebab prestasi belajar putra yang rendah dan dikucilkan dari pergaulan oleh teman-teman disekolah dan madrasah.

5. Prognosis

   Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada anak ,selanjutnya pembibimbing menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. Jenis bantuan apa yang bisa diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oeh anak korban kekerasan

6. Terapi

   Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan, selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang ditetapkan, pembimbing melaksanakan bantuan belajar atau bantuan sosial yang telah ditetapkan untuk memecahkan masalah Bagus.

7. Evaluasi atau Follow Up

   Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil, apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu di ambil? Begitu juga selanjutya apabila belum berhasil.

2.1.9.4 Teknik-teknik Konseling

Teknik-teknik konseling yaitu cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang konselor dalam proses konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya.

Bagi seorang konselor menguasai teknik-teknik konseling merupakan suatu kunci keberhasilan untuk mecapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespons klien secara baik dan benar sesuai keadaan klien saat itu. Respons konselor berupa pertanyaan-pertanyaan verbal dan nonverbal yang dapat menyentuh, merangsang, dan mendorong sehingga klien terbuka untuk menyatakan secara bebas perasaan, pikiran, dan pengalamannya.

Sebagai suatu proses, implementasi teknik-teknik konseling akan melaui beberapa tahap-tahap kegiatan berupa:

1. Persiapan Konseling

   Pada tahap ini ada tiga hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor untuk memulai proses konseling yaitu: membentuk kesiapan untuk konseling, memperoleh riwayat kasus, dan evaluasi psikodiagnostik.

   a. Kesiapan untuk Konseling

      Kesiapan konseling ditujukan kepada konselor maupun kliennya.setiap aktivitas yang berproses akan memerlukan persiapan yang matang. Untuk dapat melakukan konseling secara efektif dan agar konseling berhasil, maka konselor harus melakukan persiapan. Begitu juga klien harus siap mengikuti konseling agar dapat berpartisipasi aktif sesuai tuntutan konselor.

Hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan konseling yang berhubungan dengan klien berupa: motivasi klien untuk memperoleh bantuan, pengetahuan klien tentang konseling, kecakapan intelektual, tingkat tilikan terhadap masalah dan dirinya sendiri.harapan-hapan terhadap peran konselor, dan sistem pertahanan diri.

Motivasi klien untuk memperoleh bantuan akan menentukan jalannya proses konseling. Klien yang mengikuti proses konseling karena terpaksa akan berbeda partisipasinya dengan klien yang mengikuti proses konseling yang memiliki motivasi untuk memperoleh bantuan.

Dalam proses konseling harus ada respons-respons tertentu dari klien. Ada klien yang mampu melihat masalahnya sendiri dan ada yang tidak. Sistem pertahanan diri yang baik dari klien akan membantu kelancaran proses konseling. Sebaliknya, sistem pertahanan diri yang jelek akan menghambat proses konseling, karena ketika konselor bertanya sesuatu yang sedikit memojokkan klien, ia akan menangis.

Agar klien siap dalam mengikuti konseling, kepada konselor disarankan supaya melakukan hal-hal sebagai berikut: memulai pembicaraan dengan berbagai pihak tentang berbagai topik masalah dan pelayanan konseling yang diberikan; menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif sehingga merangsang anak

untuk memperoleh bantuan; menghubungi sumber-sumber rujukan misalnya sekolah, organisasi dan sebagainya; memberikan informasi kepada klien tentang dirinya dan prospeknya; melalui proses pendidikan itu sendri; melakukan survey terhadap masalah-masalah klien; dan melakukan orientasi pra konseling.

b. Riwayat Kasus

Riwayat kasus adalah suatu kumpulan fakta yang sistematis tentang kehidupan klien sekarang dan masa yang lalu. Secara sederhana riwayat kasus bias dikatakan melakukan identifikasi terhadap masalah-masalah yang dialami klien.

Menurut Surya (1988: 160),riwayat kasus dapat dibuat dalam berbagai bentuk yaitu: riwayat konseling psikoterapeutik, yang lebih memusatkan pada maslaha-masalah psikoterapeutik dan diperoleh melalui wawancara konseling; catatan kumulatif, yaitu suatu catatan tentang berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan seseorang; biografi dan autobiografi; tulisan-tulissan yang dibuat sendiri oleh siswa yang berkasus sebagai dokumen pribadi; serta grafik waktu tentang kehidupan siswa yang berkasus.

c. Evaluasi Psikodiagnostik

Dalam bidang medis, diagnosis diartikan sebagai suatu proses memeriksa gejala, memperkirakan sebab-sebab, mengadakan observasi, menempatkan gejala dalam kategori, dan memperkirakan usaha-usaha penyembuhannya. Secara umum bidang diagnosis dalam psikologis berarti pernyataan tentang masalah klien, perkiraan sebab-sebab kesulitan, kemungkinan

teknik-teknik konseling untuk memecahkan masalah, dan memperkirakan hasil konseling dalam bentuk tingkah laku klien di masa yang akan datang.

Psikodiagnosis dapat dilakukan melalui tes dengan tujuan untuk memperoleh data tentang kepribadian klien melalui sampel tingkah laku dalam situasi yang terstandar. Penggunaan tes psikodiagnosis dalam konseling berfungsi untuk: menyeleksi data yang diperlukan bagi konseling; meramalkan keberhasilan konseling; memperoleh informasi yang lebih terperinci; dan merumuskan diagnostic yang lebih tepat.

2. Teknik-teknik Melakukan Konseling

Proses konseling memerlukan teknik-teknik tertentu sehingga konseling bisa berjalan secara efektif dan efisien. Berikut ini akan diuraikan beberapa teknik dalam konseling.

a. Teknik Rapport

Teknik rapport dalam konseling merupakan suatu kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuan utama teknik ini adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan klien, sikap penerimaan dan minat yang mendalam terhadap klien dan masalahnya.

Melalui teknik ini maka akan tercipta hubungan yang akrab antara konselor dank lien yang ditandai dengan saling mempercayai. Implementasi teknik rapport dalam konseling

yaitu: pemberian salam yang menyenangkan; menetapkan topic pembicaraan yang sesuai; susnan ruang konseling yang menyenangkan; sikap yang ditandai dengan kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama, dan menjamin kerahasiaan klien; serta kesadaran terhadap hakikat klien secara alamiah.

b. Perilaku *Attending*

Attending merupakan upaya konselor mengahampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik harus mengombinasikan ketiga aspek di atas sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Perilaku *attending* yang baik akan dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman dan akrab, serta mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Perilaku *attending* berkenaan dengan teknik penerimaan konselor terhadap klien. Teknik penerimaan menggambarkan cara bagaimana konselor menerima klien dalam proses atau sesi konseling. Teknik ini dalam proses konseling bisa diwujudkan melaui ekspresi wajah misalnya cemberut atau ceria.

c. Teknik *Structuring*

Structuring adalah proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya dan hubungan tertentu pada khususnya. *Structuring* memberikan kerangka kerja atau orientasi terapi kepada klien. *Structuring* ada yang bersifat inplisit di mana secara umum peranan konselor diketahui oleh klien dan ada yang bersifat formal berupa pernyataan konselor untuk menjelaskan dan membatasi proses konseling.

Ada lima macam *structuring* dalam konseling yaitu: batas-batas waktu baik secara individu maupun seluruh proses konseling; batas-batas tindakan baik konselor maupun klien; batas-batas peranan konselor; batas-batas proses atau prosedur, misalnya menyangkut waktu atau jadwal, berapa lama konseling akan dilakukan dan lain sebagainya; serta *structuring* dalam nilai dan proses, semisal menyangkut tahapan-tahapan yang harus ditempuh, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses konseling berlangsung.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*, karena tanpa *attending* tidak aka

nada empati. Empati ada dua macam yaitu empati primer yang apabila konselor hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien dengan tujuan agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka. Empati yang kedua yaitu empati tingkat tinggi yang apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, keinginan, dan pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

Dalam melakukan empati konselor harus mampu mengosongkan perasaan dan pikiran egoistik, memasuki dunia dalam klien, melakukan empati primer, serta melakukan empati tingkat tinggi.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, maka semakin terampil kita membaca perasaan. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah kita harus mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

e. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlakukan terhadap klien. Refleksi perasaan bisa berwujud positif, negatif, dan ambivalen.

Refleksi perasaan positif ditunjukkan oleh konselor dalam konseling melalui pernyataan persetujuan atas apa yang disampaikan oleh klien. Refleksi perasaan negatif ditunjukkan oleh konselor melalui pernyataan ketidak setujuan atau penolakan konselor atas apa yang dinyatakan oleh klien. Sedangkan refleksi ambivalen (masa bodoh) ditunjukkan oleh konselor dengan membiarkan saja (tidak menyatakan setuju dan tidak menolak) atas apa yang dinyatakan oleh klien.

Refleksi perasaan akan mengalami kesulitan apabila: streotipe dari konselor; konselor tidak dapat mengatur sesi konseling; konselor tidak dapat memilih perasaan mana untuk direfleksikan; konselor tidak dapat mengetahui isi perasaan yang direfleksikan; konselor tidak dapat menemukan ke dalam perasaan; konselor menambah arti perasaan; dan konselor menggunakan bahasa yang kurang tepat (Surya, 1988)

Selanjutnya menurut Surya (1988), manfaat refleksi perasaan dalam proses konseling adalah: membantu klien untuk merasa dipahami secara mendalam; klien merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku; memusatkan evaluasi pada klien; memberi kekuatan untuk memilih; memperjelas cara berpikir klien; dan menguji kedalaman motif-motif klien.

Menurut Sofyan S. Willis (2004), refleksi merupakan keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada

klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Selnjutnya Sofyan (2004) menyatakan bahwa refleksi terbagi atas tiga jenis yaitu: refleksi perasaan; refleksi pengalaman; serta refleksi pikiran.

Refleksi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal terhadap klien.

Refleksi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan nonverbal klien.

Refleksi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.

f. Teknik Eksplorasi

Eksplorasi merupakan keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Teknik ini dalam konseling sangat penting karena umumnya klien tidak mau terus terang. Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Eksplorasi ada tiga macam yaitu: eksplorasi perasaan, eksplorasi pikiran, dan eksplorasi pengalaman.

Eksplorasi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan. Eksplorasi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Eksplorasi pengalaman yaitu keterampilan atau kemampuan konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman klien yang telah dilaluinya.

g. Teknik *Paraphrasing* (Menangkap Pesan Utama)

Sering klien mengemukakan ide, pikiran, perasaan, serta pengalaman secara berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami. Untuk itu maka konselor perlu menangkap pesan untama dari apa yang disampaikan oleh klien dan menyampaikannya kepada klien dengan bahasa konselor sendiri. Tujuan dari *paraphrase* adalah mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien.

Untuk dapat melakukan paraphrasing yang baik, maka konselor harus:

1) Menggunakan kata-kata yang mudah dan sederhana.
2) Dengan teliti mendengarkan pesan utama pembicaraan klien.
3) Nyatakan kembali dengan ringkas.
4) Amati respons klien terhadap konselor.

h. Teknik Bertanya

Umumnya konselor mengalami kesulitan untuk membuka percakapan dengan klien, karena sulit menduga apa yang dipikirkan oleh klien. Untuk itu, konselor harus memiliki keterampilan bertanya. Teknik bertanya ada dua macam yaitu bertanya terbuka (*open question),* dan bertanya tertutup *(closed question*). Pada pertanyaan terbuka, klien bebas memberikan jawabannya, sedangkan pada pertanyaan tertutup telah menggambarkan alternatif jawabannya misalnya jawaban ya atau tidak, setuju atau tidak setuju, dan lain sebagainya.

i. Dorongan Minimal *(Minimal Encouragement)*

Dalam proses konseling, konselor harus mengupayakan agar klien selalu terlibat dalam pembicaraan. Untuk itu, konselor harus mampu memberikan dorongan minimal kepada klien, yaitu suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien.

Teknik ini memungkinkan klien untuk terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan minimal juga dapat meningkatkan eksplorasi diri. Dorongan minimal diberikan secara selektif yaitu ketikan klien menunjukkan tanda-tanda akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan atau pada saat klien kurang memusatkan

pikirannya pada pembicaraan dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan klien.

j. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien berdasarkan atas teori-teori tertentu.tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah laku klien, agar klien megerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

k. Teknik Mengarahkan *(Directing)*

Seperti telah disebutkan di muka bahwa proses konseling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien. Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya konselor mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu.

l. Teknik Menyimpulkan Sementara (*Summarizing)*

Agar pembicaraan dalam konseling maju secara bertahap dan arah pembicaraan semakin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang

telah dibicarakan bersama konselor. Selain itu, untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap. Tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan kualitas diskusi serta mempertajam atau memperjelas fokus atau arah wawancara konseling.

m. Teknik-teknik Memimpin

Agar wawancara konseling tidak menyimpang, maka konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling bisa tercapai secara efektif dan efisien. Penerapan teknik ini dalam konseling harus memperhatikan:

1) Memimpin hanya sebatas klien dapat memberikan toleransi sesuai dengan kecakapan dan pemahamannya.
2) Memimpin bisa berbeda dari topik ke topik.
3) Memulai proses konseling dengan sedikit memimpin.

Keberhasilan konselor memimpin dalam sesi konseling juga ditentukan oleh tipe-tipe kepemimpinan konselor yang demokratis, otoriter, atau permisif (masa bodoh).

Teknik ini bertujuan agar pembicaraan klien tidak menyimpang dari fokus yang dibicarakan dan agar arah pembicaraan terfokus pada tujuan konseling.

n. Teknik Fokus

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraandengan

klien. Fokus akan membantu klien untuk memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Fokus ada empat macam dalam konseling yaitu: fokus pada diri klien, fokus pada orang lain, fokus pada topik, serta fokus mengenai budaya.

Dalam wawancara konseling selalu ada fokus yang membantu klien untuk menyadari bahwa persoalan pokok yang dihadapinya adalah “A”. Mungkin banyak masalah yang berkembang di dalam wawancara konseling, tetapi konselor harus membantu klien agar ia memfokuskan pada masalah tertentu (misalnya masalah “A” dan lain-lain).

o. Teknik Konfrontasi

Teknik ini dalam konseling dikenal juga dengan memperhadapkan. Teknik konfrontasi adalah suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi (tidak konsisten) antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan.Tujuan teknik ini adalah:

1) Mendorong klien untuk mengadakan penelitian diri secara jujur.
2) Meningkatkan potensi klien.
3) Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi (kondisi pertentangan antara harapan seseorang dengan

kondisi nyata dilingkungan) dai klien dengan inkonsistensi, konflik atau kontradiksi dalam dirinya.

p. Menjernihkan (*Clarifying)*

Dalam konseling, teknik ini dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang tidak jelas, samar-samar, atau agak karuan. Tujuan teknik ini ialah untuk menyatakan pesannya secara jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alas an-alasan yang logis. Tujuan yang lain adalah klien menjelaskan, mengulang dan mengilustrasikan pengalamannya.

q. Memudahkan *(Facilitating)*

Facilitating adalah suatu teknik membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Melalui teknik ini, komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan secara efektif.

r. Diam sebagai Suatu Teknik

Diam dalam konseling bisa dijadikan sebagai suatu teknik. Dalam konseling, diam bukan berarti tidak ada komunikasi. Komunikasi tetap ada, yaitu melalui perilaku nonverbal. Dalam konseling, diam bisa memiliki beberapa makna yaitu:

1) Penolakan atau kebingungan klien.

2) Klien atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan ragu mengatakan apa selanjutnya.
3) Kebingungan yang didorong oleh kecemasan atau kebencian.
4) Klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara.
5) Klien mengharapkan sesuatu dari konselor.
6) Klien sedang memikirkan apa yang dikatakan.
7) Klien baru menyadari kembali dari ekspresi emosional sebelumnya.

Tujuan teknik ini adalah pertama menanti klien yang sedang berpikir. Kedua, sebagai protes apabila klien berbicara berbelit-belit. Ketiga, menunjang perilaku attending dan empati sehinggaklien bebas berbicara.

s. Mengambil Inisiatif

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam, dan kurang partisipatif. Teknik ini diterapkan apabila untuk mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat, klien lambat berpikir untuk mengambil keputusan, serta klien kehilangan arah pembicaraan.

t. Memberi Nasihat

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya. Meskipun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas atau tidak memberikan nasihat. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling. Para penganut teori Client Centered menyatakan bahwa apabila klien masih dinasihati berarti belum mandiri. Dengan perkataan lain, pemberian nasihat tidak sesuai dengan hakikat kemandirian dalam konseling.

u. Pemberian Informasi

Apabila konselor tidak mengetahui informasi, sedangkan klien memintanya, maka konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Sebaliknya, apabila konselor mengetahui, sebaiknya dipayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri.

v. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana suatu program untuk action (melakukan tindakan sesuatu) guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Atau rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan kerja sama antara konselor dengan klien.

w. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, bersama klien konselor membuat suatu kesimpulan. Atau konselor membantu klien membuat kesimpulan yang menyangkut diri klien selama melakukan konseling.

x. Teknik Mengakhiri

Mengakhiri sesi konseling merupakan suatu teknikdalam proses konseling. Untuk mengakhiri sesi konseling, dapat dilakukan konselor dengan cara:

1) Mengatakanbahwa waktu sudah habis.
2) Merangkum isi pembicaraan.
3) Menunjukkan kepada pertemuan yang akan datang.
4) Mengajak klien berdiri dengan isyarat gerak tangan.
5) Menunjukkan catatan-catatan singkat hasil pembicaraan konseling.
6) Memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien yang relevan dengan pokok pembicaraan apabila diperlukana

2.1.10 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana,2006:68). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan

bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana,2006:70)

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini. Ralph LaRoss dan Donald C Reitez dalam West-Turner telah mempelajari Teori Interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai Keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

   Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang

diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri

   Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain dengan cara antara lain individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Mead sering kali menyatakan hal ini sebagai "*The particular kind of role thinking imagining how welook to another person or ability to see ourselves in the reflection of another glass*".

3. Hubungan antada individu dengan masyarakat

   Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individualnya, tapi pada akhirnya tiap individu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keturunan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Ralph Larossa dan Donal C. Reitzes dalam West-Turner (2008:96), Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka

referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain mencipakan dunia simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.

Penganut interaksionsime simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. Alih-alih perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Joel M. Charon dalam bukunya "*Simbolic interactionism*" mendefinisikan interaksi sebagai "aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada diri masing-masing.

Interaksionisme merupakan pandangan-pandangan terhadap realitas sosial yang muncil pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen W. Littlejhon dalam bukunya yang berjudul "*Theories of Human Communication*" mengatakan bahwa, yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead yang diteruskan oleh George Herbert Blumer. (Mufid, 2010:152).

Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang luar biasa. Pemikiran Mead terangkum dalam konsep pokok mengenai "*mind*","*self*" dan "*society*" sebagaimana dijelaskan berikut

ini. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal muasalnya dan meramalkannya. Pikiran manusia merebos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia juga menerobos dirinya sendiri dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalannya yang disebut *self* yang dapat kita terjemahkan menjadi aku atau diri. *Self* dikatakan Mead memiliki ciri-ciri dan status tertentu. Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri, Mead mengatakan bahwa, pikiran *(mind)* dan diri (*self)* berasal dari masyarakat *(society*) atau aksi sosial (*social act*). Berdasarkan pemaparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*):

1. *Mind* (pikiran)

   Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. *Self* (diri)

   Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik

adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. *Society* (masyarakat)

   Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

2.1.11 Tinjauan Tentang Anak

Anak adalah merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk baik bersumber darri fungsi otak maupun emosinya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat berpengaruh oleh proses penggasuhannya dan pendidikannya yang diterima di masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, kondisi seseorang dimasa dewasa adalah merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang diterima pada masa kanak-kanak, kondisi seseorang dimasa dewasa adalah hasil dari proses pertumbuhan dan proses komunikasi yang diterima dengan baik pada masa anak-anak. Adapun faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perbentukan dan perilaku komunikasi anak adalah orang tua, sekolah, dan lingkungan.

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompeks yang terjadi di seyiap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa dan memiliki

pengalaman yang terbatas yang memengaruhu pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) yang kemudian diadopsi dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, ada empat prinsip umum perlindungan anak yang menjadi dasar bagi setiap Negara dalam menyelenggarakan perlindungan anak, antara lain:

1. Prinsip Nondiskriminasi

   Artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa pembedaan apapun. Prinsip ini ada dalam Pasal 2 KHA:

   Ayat (1), "Negara-negara pihak menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada di wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan – pandangan lain, asal usul kebangsaan, etnik atu sosial, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orang tua walinya yang sah".

   Ayat (2), "Negara-negara pihak akan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin agar anak dilindungi dari semua diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua anak, walinya yang sah atau anggota keluarganya".

2. Prinsip Kepentingan Terbaik bagi Anak (Best Interests of The Child) Prinsip ini tercantum dalam pasal 3 ayat (1) KHA:

   "Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga peradilan lembaga pemerintah atau badan legislatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama".

Prinsip ini mengingatkan kepada semua penyelenggara perlindungan anak bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut masa depan anak, bukan dengan ukuran orang dewasa, apalagi berpusat kepada kepentingan orang dewasa. Apa yang menurut orang dewasa baik, belum tentu baik pula menurut ukuran kepentingan anak. Boleh jadi maksud orang dewasa memberikan bantuan dan menolong, tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah penghancuran masa depan anak.

3. Prinsip Hak Hidup, Kelangsungan Hidup, dan Perkembangan (*The Right to Life, Survival and Development*) Prinsip ini tercantum dalam pasal 6 KHA:

   Ayat (1), "Negara-negara pihak mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan"

   Ayat (2), "Negara-negara pihak akan menjamin sampai batas meksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak". Pesan dari prinsip ini sangat jelas bahwa Negara harus memastikan setiap anak akan terjamin kelangsungan hidupnya karena hak hidup adalah sesuatu yang melekat dalam dirinya, bukan pemberian dari Negara atau orang per orang. Untuk menjamin hak hidup tersebut berarti Negara harus menyediakan lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana hidup yang mamadai, serta akses setiap anak untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasar. Berkaitan dengan prinsip ini telah juga dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya berkaitan dengan hak-hak anak.

4. Prinsip Penghargaan terhadap Pendapat Anak (*Respect for the Views oh The Child)*

   Prinsip ini ada dalam pasal 12 ayat (1) KHA:

   "Negara-negara pihak akan menjamin anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri memperoleh hak menyatakan pandangan-pandangan secara bebas dalam semua hal yang mempengarui anak,

> dan pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak".
>
> Prinsip ini menegaskan bahwa anak memiliki otonomi kepribadian. Oleh sebab itu, dia tidak bisa hanya dipandang dalam posisi yang lemah, menerima dan pasif, tetapi sesungguhnya dia pribadi otonom yang memiliki pengalaman, keinginan, imajinasi, obsesi dan aspirasi yang belum tentu sama dengan orang dewasa.
>
> Dapat ditarik suatu simpul pengertian bahwa perspektif perlindungan anak adalah cara pandang terhadap semua persoalan dengan menempatkan posisi anak sebagai yang pertama dan utama. Implementasinya cara pandang demikian adalah ketika kita sela lu menempatkan urusan anak sebagai hal yang paling utama. (Nasir,2013:29)

2.1.12 Tinjauan Tentang Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan yang berupa fisik maupun non fisik, dilalukan secara aktif maupun sengan cara pasif (tidak berbuat), dikehendaki oleh pelaku, nada akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh koban. Kekerasa terhadap anak adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan umur yang berakibat penderitaan anak secara fisik dan psikis dan juga psikologis secara tertentu.

Sangat sukar dipercaya bahwa ada orang tua yang melalukan penganiayaan terhadap anaknya.Hilangnya batasan antara mendidik dengan cara memukul, memarahi, mengejek dan mengancam dengan istilah kasar menyebabkan orang tua tidak menyadari perilakunya.

2.1.12.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk perilaku untuk tindakan orang tua yang menyebabkan rasa sakit secara fisik yang terjadi pada anak seperti di jewer,dicubit, disentil, dipukul, dijambak, diikat, dikurung, didorong, diseret, disiram, (Nleik 2000)

2.1.12.2 Kekerasan Emosional

Kekerasan Emosional adalah bentuk kekerasan yang dilalukan baik secara verbal dan non verbal dalam bentuk perlaku atau tindakan orang tua yang menyebabkan rasa tidak nyaman, takut, khawatir yang terjadi pada anak seperti ini : dipelototi, diomelin, diludahi, diusir, disetrap ,di jemur, disekap. Kekerasan ini bias dilalukan oleh orang tua dan guru sekolah (putra,1992)

Bentuk kekerasan emosional dapat dilihat dari beberapa indicator perilaku. Indikaror fisik ditandai dengan adanya keluhan psikometik dan gagal atau mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanpa dasar yang yang jelas. Sedangkan perilaku yang sering dijumpai pada anak yang mengataan bahwa dirinya telah dianiaya, ketakutan yang berlebihan pada orang dewasa.[2]

[2] Dikutip http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/3keperawatanpdf/207312039/bab2.pdf diakses 10/11/2014 pukul 02.40

2.2. Kerangka Pemikiran

Perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga dapat dilihat dari pandagan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik lebih menekan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal dan juga tindakan kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bias membentuk tingkah laku individu.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada di dalamnya.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah peneliti mencoba mendeksripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi anak korban kekerasan yang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

1. **Motif**

   Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dapat dilihat dari motifnya, motif adalah dorongan atau keinginan yang ada di alam diri seseorang

yang akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan. Motif-motif di dalam dirinya lah yang malatari bagaimana si anak korban kekerasan ini berperilaku.

2. **Komunikasi Verbal**

   Melihat perilaku komunikasi anak korban kekerasan yang menggunakan komunikasi verbal, dapat dilihat pada saat dia berbicara dengan orang dewasa yang baru dikenal.

3. **Komunikasi Non Verbal**

   Begitu pula dilihat komunikasi non verbalnya, anak korban kekerasan melalukan komunikasi non verbal dapat dilihat saat dia tidak berani menatap dan melihat lawan bicaranya.

4. **Hambatan**

   Hambatan yang terjadi pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dapat dilihat ketika anak korban kekerasan melakukan konseling penyembuhan trauma.

Dari paparan diatas untuk memahi perilaku komunikasi anak korban kekerasan, peneliti menggunakan teori bimbingan dan konseling dan interkasi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhartiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah

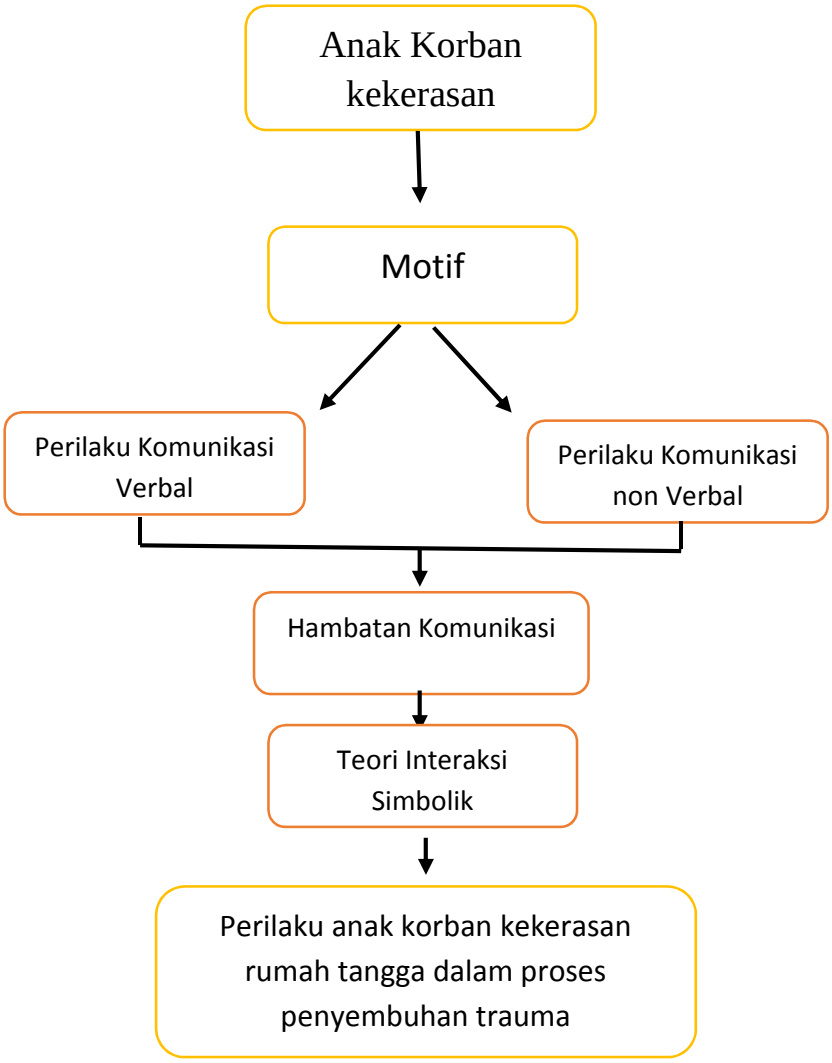
laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

> "Persperktif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka" (Deddy Mulyana, 2007:70).

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2.1

Model alur Pemikiran



Sumber : peneliti 2014